

DENTINO
JURNAL KEDOKTERAN GIGI
 Vol II. No 2. September 2017

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN RESPONDEN DENGAN PEMILIHAN OPERATOR
 SELAIN DOKTER GIGI DITINJAU DARI BAHAYA PEMASANGAN ALAT ORTODONTIK**

Cecep Hadyan Khairusy, Rosihan Adhani, Diana Wibowo

Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

ABSTRACT

Background: Orthodontic treatment is increasingly in demand by the public. Orthodontic treatment performed by an operator other than dentists who are competent if it's not appropriate with properly maintenance procedures will cause adverse impacts. **Purpose:** The objectives of this study are knowing the respondent's level of knowledge about bad impacts of orthodontic mounting and knowing the correlation between respondent's level of knowledge with operator choice beside dentist. **Method:** This study was an observational analytical with cross sectional approach. This study was done to 30 students of SMAN 2 Banjarmasin. **Result:** When the study and analyze data were done, the result was most of respondent have level of knowledge in good category, they were 24 students (80%), **Conclusion :** There is correlation between respondent's level of knowledge with operator choice based on bad impacts of orthodontic mounting.

Keywords : Level of Knowledge, Operator Choice, Bad Impacts of Orthodontic Mounting

ABSTRAK

Latar Belakang: Perawatan ortodontik semakin banyak diminati oleh kalangan masyarakat. Perawatan ortodontik yang dilakukan oleh seorang operator selain dokter gigi yang berkompeten jika tidak sesuai prosedur perawatan yang baik dan benar akan menimbulkan berbagai dampak yang merugikan. **Tujuan:** Mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang bahaya pemasangan alat ortodontik dan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan responden tentang bahaya pemasangan alat ortodontik terhadap pemilihan operator selain dokter gigi. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada 30 orang siswa dari 480 orang siswa di SMAN 2 Banjarmasin. **Hasil:** Responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 24 orang (80%) dan responden yang memilih operator dokter gigi sebagai operator pemasangan alat ortodontik mereka yaitu 20 orang (66,7%). **Kesimpulan:** Ada hubungan yang bermakna mengenai tingkat pengetahuan responden dengan pemilihan operator selain dokter gigi ditinjau dari bahaya pemasangan alat ortodontik.

Kata-kata kunci: Tingkat Pengetahuan, Pemilihan Operator, Bahaya Pemasangan Alat Ortodontik

Korespondensi: Cecep Hadyan Khairusy, Program Studi Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Lambung Mangkurat, Jalan.Perdagangan Komplek.HKSN Permai No.381, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, email: cecephadyan@gmail.com

PENDAHULUAN

Perawatan ortodontik semakin banyak diminati oleh kalangan masyarakat. Sebagian besar perawatan ortodontik hanya sebagai penampilan. Hal ini dikarenakan masih kurangnya kesadaran

masyarakat tentang perawatan ortodontik gigi yang bisa merapikan gigi yang tidak teratur dan kelainan bentuk muka disebabkan oleh hubungan rahang yang tidak harmonis, sehingga dapat

mempengaruhi sistem pengunyahan, pencernaan dan sistem artikulasi.¹

Tujuan perawatan ortodontik adalah memperbaiki posisi gigi dan rahang yang tidak normal, memperbaiki fungsi geligi, estetik yang baik dan bentuk muka yang simetris. Hal ini menyebabkan peningkatan kesehatan dari segi psikososial. Hasil perawatan ortodontik yang kurang baik dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara kasus yang dirawat dengan perencanaan perawatan, pemilihan piranti yang digunakan, serta kemampuan operator yang melakukan perawatan.⁵

Perawatan ortodontik yang dilakukan oleh operator yang tidak berkompeten, prosedur perawatan yang kurang baik dan kurang benar akan menimbulkan dampak yang merugikan. Dampak tersebut berupa kerusakan gigi, kebersihan rongga mulut yang kurang seperti akumulasi plak di sekitar kawat ortodontik cekat, resorpsi akar pada penggunaan alat ortodontik cekat, resorpsi tulang alveolar, peradangan gingiva yang rentan terhadap penyakit periodontal, radang sendi, disfungsi pada sendi rahang (*temporomandibular joint*), sakit kepala dan telinga. Peralatan yang digunakan kurang tepat dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan iritasi pada gingiva, pipi dan bibir.^{1, 6} Operator yang mempunyai kompetensi dalam melakukan perawatan ortodontik yaitu dokter gigi spesialis ortodontik dan dokter gigi umum.³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan responden dengan pemilihan operator selain dokter gigi ditinjau dari bahaya pemasangan alat ortodontik di kalangan pelajar.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dan pengambilan data menggunakan kuesioner. Potong lintang (*cross sectional*) korelasi antar variabel dengan pendekatan "*point time approach*". Populasi pada penelitian ini adalah 480 siswa dan siswi kelas X dan XI yang bersekolah di SMA Negeri 2 Banjarmasin. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara *purposive* pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti dan berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Pengumpulan data diperoleh langsung dari hasil kuesioner. Data yang diperoleh dimasukkan dalam tabel, kemudian dilakukan perhitungan dengan SPSS. Pengolahan data pertama yang

dilakukan adalah *editing* yaitu memeriksa kembali data yang dikumpulkan. Pengolahan data kedua dilakukan *coding* yaitu pemberian kode pada data yang terdiri atas beberapa kategori, selanjutnya dilakukan tabulasi yaitu membuat tabel-tabel data. Tahap terakhir melakukan perhitungan yaitu data yang didapatkan dari tabel dibuat dengan statistik *bivariate*. Analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang berhubungan dengan pengujian statistik menggunakan uji *chi-square*, tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL PENELITIAN

Hubungan tingkat pengetahuan dengan pemilihan operator selain dokter gigi ditinjau dari bahaya pemasangan alat ortodontik di SMAN 2 Banjarmasin dapat dilihat pada Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Responden tentang Bahaya Pemasangan Alat Ortodontik

Tingkat Pengetahuan	N	%
Baik	24	80
Buruk	6	20
Jumlah	30	100

Responden memiliki tingkat pengetahuan baik berjumlah 24 orang (80%) dan 6 orang (20%) memiliki tingkat pendidikan dengan kategori buruk.

Tabel 2. Pemilihan Operator Alat Ortodontik

Kategori	N	%
Dokter Gigi Umum dan Dokter Gigi Spesialis Ortodontik	20	66,7
Non-Dokter Gigi (Perawat Gigi, Tekniker Gigi, Tukang Gigi)	10	33,3

Responden yang memilih operator dokter gigi dan dokter gigi spesialis ortodontik untuk memasang alat ortodontiknya yaitu 20 orang (66,7%) dan 10 orang lainnya (33,3%) memilih memasang alat ortodontik dengan operator non dokter gigi.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Responden dengan Pemilihan Operator selain Dokter Gigi Ditinjau dari Bahaya Pemasangan Alat Ortodontik

	Chi Square	N
Hubungan Tingkat Pengetahuan Responden dengan Pemilihan Operator selain Dokter Gigi	0,00	30

Hasil uji chi square yaitu $P=0,00$ ($P<0,00$), berarti ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden dengan pemilihan operator selain dokter gigi.

PEMBAHASAN

Faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan responden seperti pendidikan, informasi/ media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan umur. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan responden adalah suatu cara bagi responden untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada masa lalu. Hal ini berarti bahwa responden memiliki pengalaman dan informasi yang menunjang pilihannya dalam memilih operator pemasangan alat ortodontik. Pemilihan operator dari responden tentunya didasarkan pada pengalaman memakai alat ortodontik sehingga responden bisa membedakan hasil pemasangan alat ortodontik oleh operator yang tepat dan non operator. Penelitian yang didapatkan di SMAN 2 Banjarmasin yaitu responden memiliki tingkat pengetahuan baik berjumlah 24 orang (80%) dan 6 orang (20%) memiliki tingkat pendidikan dengan kategori buruk.

Informasi dari media massa maupun anjuran dari teman, kerabat maupun keluarga juga menambah informasi dan menunjang pemilihan responden terhadap operator pemasangan alat ortodontik. Informasi media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini responden. Adanya informasi baru mengenai pemilihan operator ataupun hasil pemasangan alat ortodontik yang dilakukan oleh operator memberikan landasan kognitif baru terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut. Responden yang memilih operator dokter gigi dan dokter gigi spesialis ortodontik untuk memasang

alat ortodontiknya yaitu 20 orang (66,7%) dan 10 orang lainnya (33,3%) memilih memasang alat ortodontik dengan operator non dokter gigi.

Dampak berbahaya dapat ditimbulkan jika perawatan dilakukan oleh seorang operator tidak sesuai prosedur perawatan ortodontik yang baik dan benar antara lain kerusakan gigi, salah satu faktor yang menyebabkan kerusakan disekitar kawat gigi adalah cara penyikatan gigi yang salah atau tidak menggunakan sikat gigi khusus untuk pengguna alat ortodontik. Resorpsi akar, faktor yang menyebabkan resorpsi akar. Salah satunya yaitu penggunaan alat ortodontik dilakukan oleh operator yang bukan kompetensinya. Operator yang sesuai dengan kompetensinya diharuskan meminimalisir terjadinya resorpsi akar atau tidak terjadi resorpsi akar saat perawatan ortodontik. Resorpsi tulang alveolar, jika OH (*oral hygiene*) mulut pasien buruk selama perawatan ortodontik mungkin akan memperburuk inflamasi gingival yang terjadi dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit periodontal (gingiva).

Radang sendi, terkadang pasien dapat menderita sakit atau disfungsi pada sendi rahang (TMJ), dapat berupa nyeri sendi, sakit kepala, telinga, dll. Jika pemasangan alat ortodontik tidak dilakukan operator yang berkompentensi. Ketidaknyamanan pada alat ortodontik yang tidak sesuai, alat ortodontik yang tidak sesuai atau rusak dapat menyebabkan iritasi pada gusi, pipi atau bibir. Pada kesimpulannya ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden dengan pemilihan operator selain dokter gigi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sulandjari H. Buku ajar ortodonsia I KGO I. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Gadjah Mada. 2008. Hal. 6.
2. Krishnan V, Davidovitch Z. Cellular, molecular and tissue - level reactions to orthodontic force. Am J Orthod Dentofacial Orthop. 2006. p.129-469.
3. Mieke S. The role of extra cellular matrix during orthodontic treatment. Folia Medica Indonesiana. 2006; (42): p.1-5.
4. Traves H, Robert HD, Sandy J. Orthodontics. Part 6: risks in orthodontic treatment. Original Article. Br Dent J. 2004; (196): p.1-7.
5. Lopatiene, Kristina and Aiste D. Risk factors of root resorption after orthodontic treatment.

6. Stomatologija, Baltic Dental and Maxillofacial Journal. 2004; (10): p.89-95.
7. British Orthodontic Society. The justification for orthodontic treatment. London: 12 Bridewell place. 2008. p.4
8. Notoadmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2003. Hal.21-27
9. Notoadmodjo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta. 2007. Hal.3-8
10. Mundiayah M. Sejarah dan perkembangan ortodonti. In: Hilda Shandika P. Dasar – dasar ortodonti. Medan : Penerbit Bina Insani Pustaka; 2002. Hal. 1-18.
11. Willian JK, Cook PA, Isaacson KG, Thom AR. Lingkup alat – alat cekat. In: Lilian Yuwono, editor. Alat – alat orthodonsi cekat. Jakarta : EGC; 2000. Hal. 2-3.
12. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan Pada Bab 1 Pasal 1 Nomor 6. Hal. 2
13. Harahap N, Muslim, F. Susanto A, Dahar E. Buku panduan penyelenggaraan program pendidikan dokter gigi spesialis-1 ortodonti. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara Medan; 2005. Hal.21-23.
14. Yusa H. Standar kompetensi dokter gigi. Jakarta : Konsil Kedokteran Indonesia. Indonesian Medical Council. 2006. Hal.45-48
15. Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 378/Menkes/SK/III/2007 Tentang Standar Profesi Perawat Gigi. Hal. 4-26
16. Peraturan Menteri Kesehatan No. 1871/Menkes/Per/IX/2011 Tentang Pencabutan Peraturan Menteri Kesehatan No.339/Menkes/Per/V/1989 Tentang Pekerjaan Tukang Gigi. Hal.1-3
17. Dhiyauddin, Edy. Diagnosa : Tukang Gigi, Mengatasi Masalah dengan Masalah. 2008. Hal.9-18
18. Keputusan Dirjen Yanmed Depkes RI No.234/Yanmed/KG/5/1991. Tata cara pendaftaran dan pemberian izin pekerjaan tukang gigi. Hal.1-2
19. Majelis Kehormatan Etik Kedokteran Indonesia. Pedoman Pelaksanaan Kode Etik Kedokteran Indonesia. Jakarta. 2006. Hal.12-27
19. Peraturan Menteri Kesehatan No. 372/Menkes/SK/III/2007 tentang Standar Profesi Teknisi Gigi. Hal.3-22